

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membahas pendidikan Islam kerap kali menimbulkan kesan negatif, seperti ketertinggalan, kemunduran, atau kurangnya arah yang jelas. Persepsi ini sering muncul saat pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan modernisasi dan globalisasi yang didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dari Barat, serta jika dibandingkan dengan masa kejayaan Islam di masa lalu. Dalam catatan sejarah, peradaban Islam pernah menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia pada abad ke-7 hingga abad ke-15. Namun, setelah periode tersebut, kejayaan itu perlahan memudar, menjadi stagnan, dan bahkan mengalami kemunduran hingga abad ke-21 ini. (Qifari, 2021).

Meskipun demikian, dalam situasi yang disebutkan di atas, bukan berarti pendidikan Islam tidak mempunyai kemungkinan untuk bangkit. Dengan penanganan yang tepat, tantangan yang datang dari modernisasi dan globalisasi justru dapat berguna untuk mendorong semi revitalisasi pendidikan Islam. Banyak pemikir Muslim kontemporer saat ini sudah berancang-ancang untuk mencari solusi dengan menerapkan ilmu pengetahuan modern ke dalam sistem dan struktur pendidikan Islam. (Wahyuni et al., 2024).

dengan upaya ini diharapkan dapat mengembalikan dinamika intelektual Islam yang cemerlang sebagaimana di masa lampau sekaligus relevan dengan kebutuhan di era ini. salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan kajian filosofis tentang pendidikan Islam melalui kajian filsafat pendidikan Islam. Amirudin mengungkapkan bahwa “Studi pendidikan dari sudut pandang filsafat memang perlu dilakukan” karena pemikiran filsafat tentang pendidikan harus memahami secara holistik. Pemikiran filsafat dan metodenya dapat digunakan untuk membantu memecahkan masalah di dunia, dan pendidikan adalah salah satu kebutuhan utama manusia. (Amirudin, 2018),

Melalui filsafat, pendidikan Islam juga dapat menumbuhkan kesadaran kritis dan reflektif dengan cara mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif melainkan mendorong peserta didik untuk turut serta mengkritisi, menganalisis kemudian menginterpretasikan pengetahuan yang didapat terkhusus

mengenai pendidikan Islam. dengan demikian pendidikan Islam dapat menciptakan ruangan inovasi sekaligus menjaga rasionalitas dan spiritualitas.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam memberikan landasan teoritis untuk menentukan pendekatan, metode, dan strategi pendidikan yang tepat bagi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri (Falah, 2017). Dengan pemahaman filosofis, pendidik dapat lebih kritis dalam menghadapi tantangan praktis di lapangan, mengintegrasikan berbagai perspektif ilmu pengetahuan, moralitas, dan kebudayaan, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemikiran kritis peserta didik.

Berbicara mengenai pendidikan agama Islam, maka setidaknya akan membahas unsur-unsur utama yang menjadi pembentuk sistem pendidikan itu sendiri, di antaranya peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, interaksi, metode, dan lingkungan pendidikan (Made et al., 2022). Unsur-unsur ini saling berinteraksi dalam membentuk proses pendidikan yang ideal sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat atau agama tertentu. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama yang dikaji adalah tujuan pendidikan, khususnya dalam ranah pendidikan agama Islam, yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moral, serta kesadaran spiritual peserta didik.

Secara strategis, penelitian ini akan melakukan kajian mendalam terhadap tujuan pendidikan agama Islam dengan mengacu pada pemikiran salah satu tokoh filsafat pendidikan yang gagasannya memiliki keselarasan dengan hal di atas, yaitu Muhammad Iqbal, yang dalam filsafatnya menekankan konsep khudi, yakni kesadaran diri, kekuatan individu, serta proses pengembangan potensi manusia menuju kesempurnaan. Konsep khudi dalam pemikiran Iqbal berorientasi pada pembentukan manusia yang aktif, dinamis, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak, kemandirian berpikir, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata (Nabila, 2020).

Keselarasan antara pemikiran Muhammad Iqbal dan tujuan pendidikan agama Islam dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dalam pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah yang perlu dikembangkan secara optimal, sebagaimana dalam filsafat Iqbal, manusia diharapkan dapat

mengaktualisasikan khudi untuk mencapai derajat yang lebih tinggi dalam kehidupan. Kedua, pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan insan kamil, yakni manusia yang memiliki keseimbangan antara akal, ruh, dan jasmani, yang selaras dengan gagasan Iqbal tentang manusia ideal yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki semangat perjuangan, keimanan yang kuat, dan orientasi hidup yang berlandaskan pada tauhid.

Muhammad Iqbal dikenal sebagai seorang penyair dan filsuf besar dunia Islam yang gagasan-gagasannya menggema hingga hari ini. Melalui karya-karya filosofis dan puisinya seperti *Asrar-i Khudi*, *Rumuz-i Bekhudi*, dan *Bang-i Dara*, Iqbal menyuarakan pentingnya kesadaran diri (khudi), kebangkitan umat Islam, dan rekonstruksi pemikiran keagamaan yang progresif. Namun demikian, terdapat benturan yang nyata antara idealitas pemikiran Iqbal dan realitas dunia pendidikan Islam kontemporer. Gagasan-gagasan Iqbal yang mengandung semangat pembebasan, keberanian berpikir, dan pengembangan potensi diri kerap kali berhadapan dengan praktik pendidikan yang masih normatif, konservatif, dan kurang membumi. Di sinilah terletak paradoks utama: ajaran Iqbal yang penuh daya dorong transformasional justru belum terinternalisasi secara sistematis dalam praktik pendidikan Islam..

Salah satu penyebabnya adalah belum adanya kajian komprehensif yang mengaitkan faktor internal (kehidupan personal, spiritualitas, pengalaman pendidikan) dan faktor eksternal (konteks kolonialisme, kondisi sosial-politik, serta pengaruh filsafat Barat dan Timur) dalam kehidupan Iqbal dengan produksi intelektualnya, khususnya puisi-puisi bernuansa filosofis. Hal ini menjadi celah penting yang perlu dijembatani untuk memahami pemikiran Iqbal secara utuh, tidak hanya sebagai produk abstrak, melainkan sebagai refleksi dari dialektika kehidupan yang dihadapinya.

Selain itu, gagasan-gagasan Iqbal sejauh ini belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai basis teoritis dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan progresif. Wacana pendidikan Islam kontemporer masih banyak berputar pada model klasik atau pengulangan konsep tanpa mengakomodasi dinamika pemikiran modern yang digagas tokoh-tokoh seperti Iqbal. Padahal, Iqbal menawarkan paradigma pendidikan yang menekankan kesadaran eksistensial, pencarian jati diri, serta pembentukan manusia merdeka yang kreatif dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

Lebih dari itu, pemikiran Muhammad Iqbal seringkali dianggap sebatas khayalan filosofis yang akan sulit untuk direalisasikan. Itulah mengapa eksplorasi terhadap pemikirannya juga implementasi atas gagasannya masih sangat terbatas dalam pendidikan Islam. dengan fakta demikian menunjukkan bahwa eksplorasi terhadap pemikiran filosofis Muhammad Iqbal dan juga upaya mengimplementasikan gagasannya dalam realitas pendidikan Islam sangat perlu dilakukan, agar pemikiran tersebut tidak hanya berperan sebagai inspirasi intelektual, namun dapat menjadi dasar dan kerangka untuk melakukan perubahan yang mendorong pada kemajuan pendidikan Islam yang relevan dengan zaman..

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, karena menyuguhkan kebaruan (*novelty*) melalui pendekatan integratif yang menghubungkan kehidupan dan pengalaman historis Iqbal dengan dimensi filosofis puisinya serta potensi penerapannya dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian akademik, tetapi juga berkontribusi dalam membangun teori pendidikan Islam yang kontekstual, transformatif, dan berakar pada khazanah pemikiran Islam yang dinamis.

Beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut dengan penelitian ini antara lain tesis Raha Bistara (Bistara, 2021) yang berjudul “Rasionalitas Mistik dalam Filsafat Khudi Muhammad Iqbal”. Selanjutnya, tesis karya Chesy Veronika Saras Wenti (Wenti, 2022) yang berjudul “Kebebasan Kehendak Perspektif Muhammad Iqbal”. Kemudian, tesis karya Zulkarnain (Zulkarnain, 2016) yang berjudul “Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer”. Selanjutnya, tesis karya Arsyad Nur Aziz Aji Utomo (Utomo, 2024) yang berjudul “Relasi seni dan Agama : Studi Perbandingan atas Pemikiran Muhammad Iqbal dan Theodor Adorno”. Terakhir, tesis karya Apriana (Apriana, 2008) yang berjudul “Konsep Negara Islam Muhammad Iqbal”.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai karya sastra dan filsafat Muhammad Iqbal, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam kajian yang secara spesifik menghubungkan dimensi filosofis dengan karya sastranya dalam memahami pendidikan Islam. Sebagian besar kajian hanya berfokus pada satu aspek, baik sastra maupun filsafat, tanpa melihat keterkaitan mendalam antara keduanya. Padahal, melalui

karya-karyanya, Iqbal secara konsisten menggabungkan pemikiran filosofis dengan ekspresi seni, terutama dalam konteks pendidikan. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk penelitian yang lebih mendalam yang tidak hanya menganalisis gagasan Iqbal secara terpisah, tetapi juga mengungkap bagaimana filsafatnya diintegrasikan ke dalam karyanya untuk memberikan wawasan baru tentang pendidikan Islam yang lebih holistik.

Demikian uraian yang menjadikan peneliti merasa butuh untuk melakukan analisis lebih lanjut terkait Muhammad Iqbal dengan segala pemikirannya yang menyangkut dengan dimensi filosofis dan karya sastranya. Sehingga penulis memberi judul penelitian ini “Eksplorasi Dimensi Filosofis Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Islam (Telaah terhadap Puisi Filosofis Muhammad Iqbal dalam Buku *Asrar-I Khudi*)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

1. Kurangnya kajian komprehensif tentang keterkaitan antara faktor internal-eksternal dalam kehidupan Iqbal dengan karya filsafat dan puisinya.
2. Gagasan Iqbal belum banyak dimanfaatkan sebagai basis pengembangan teori pendidikan Islam yang kontekstual dan progresif.
3. Pemikiran Iqbal sering dianggap utopis dan filosofis semata, sehingga belum banyak dikaji implementasinya dalam sistem pendidikan nyata.

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dalam permasalahan penelitian ini, maka penelitian dibatasi pada:

1. Dimensi filosofis dalam penelitian ini merujuk pada aspek aspek fundamental dalam filsafat yakni aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.
2. Dimensi Filosofis yang dimaksud adalah gagasan filsafat Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Islam.
3. Analisis filosofis atas puisi Muhammad Iqbal yang akan dikaji dalam buku *Asrar-I Khudi* hanya dilakukan pada puisi-puisi yang ada kaitannya dengan Pendidikan Islam

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Iqbal, serta bagaimana hal tersebut berkaitan dengan karya-karya filosofisnya?
2. Bagaimana gagasan ideal Muhammad Iqbal tentang pendidikan Islam dalam puisi filosofisnya ditinjau dari aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis dalam buku *Asrar-I Khudi* ?
3. Bagaimana implementasi dan kontribusi Muhammad Iqbal dalam pendidikan Islam dari abad ke-19 hingga abad modern?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Menjelaskan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Iqbal beserta karya-karya filosofisnya
2. Untuk Menemukan gagasan ideal Muhammad Iqbal tentang pendidikan Islam dalam puisi filosofisnya ditinjau dari aspek ontologies, epistemologis dan aksiologis dalam buku *Asrar-I Khudi*
3. Untuk Menggambarkan implementasi dan kontribusi Muhammad Iqbal dalam pendidikan Islam abad ke-19 hingga abad modern

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang filsafat pendidikan Islam, khususnya melalui pemikiran Muhammad Iqbal yang menggabungkan pendekatan sastra, spiritualitas, dan filsafat modern. Dengan membedah faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemikiran Iqbal, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai latar historis, sosial, dan kultural yang melatarbelakangi lahirnya gagasan-gagasan filosofisnya. Selain itu, melalui kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis terhadap puisi-puisi dalam

Asrar-i-Khudi, penelitian ini dapat memperjelas bangunan konseptual pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Iqbal dalam kerangka filsafat Islam kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik, akademisi, dan pemerhati pendidikan Islam dalam merumuskan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kognisi semata, tetapi juga membangun dimensi spiritual, moral, dan nilai-nilai keadaban sebagaimana dicita-citakan oleh Muhammad Iqbal. Penelitian ini juga berguna dalam menelusuri kontribusi historis dan aktual Iqbal dalam perkembangan pendidikan Islam dari abad ke-19 hingga era modern, sehingga bisa menjadi inspirasi dalam merancang sistem pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman kini. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi membangun jembatan pemikiran antara tradisi Islam dan kebutuhan transformasi pendidikan masa kini.

F. Kajian Teori

1. Dimensi Filosofis

a) Ontologis

Ontologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, dengan kata dasar “Ontos” yang berarti “yang ada” dan “Logos” yang berarti “ilmu.” Secara sederhana, ontologi dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang keberadaan. Dalam terminologi filsafat, ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang berfokus pada hakikat eksistensi, mencakup segala sesuatu yang ada maupun yang berpotensi untuk ada (M et al., 2023). Sebagai bagian dari filsafat, ontologi bertujuan untuk memahami dan menggali esensi dari keberadaan. Manusia berusaha menelusuri hakikat segala sesuatu demi memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai realitas, yang pada akhirnya akan memberikan makna bagi kehidupannya .

Dalam filsafat, ontologi merupakan salah satu cabang yang mengkaji hakikat realitas atau keberadaan (El-Yunusi et al., 2023). Kajian ini berfokus pada pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai apa yang ada, bagaimana sesuatu yang ada dapat dikategorikan, serta bagaimana hubungan antara berbagai entitas yang berbeda. Dalam ontologi, terdapat diskusi filosofis yang mencakup aspek-

aspek seperti substansi, sifat, ruang dan waktu, serta kesadaran. Tujuan utama ontologi adalah memperoleh pemahaman mendalam tentang dunia beserta isinya serta mengidentifikasi hubungan antar entitas yang ada (Paramida et al., 2024).

Salah satu teori ontologi yang terkenal berasal dari Plato. Menurutnya, di luar dunia materi yang selalu mengalami perubahan, terdapat suatu dunia yang bersifat abadi dan tetap (Andariati, 2020). Menurut Plato, realitas sejati adalah dunia ide, yang mencakup bentuk-bentuk murni atau konsep-konsep universal seperti keadilan, kebaikan, kebenaran, dan keindahan. Ia memandang bahwa inti dari keberadaan (ontologi) terletak pada ide-ide universal yang mendasari alam semesta.

Plato menyatakan bahwa seluruh benda material di alam semesta hanyalah representasi atau salinan dari ide-ide yang berada di ranah ide. Karena itu, dunia fisik dianggap tidak memiliki realitas yang sejati, melainkan sekadar pantulan atau bayang-bayang dari dunia ide yang lebih murni dan hakiki.

Aristoteles memandang ontologi sebagai studi mengenai esensi dan realitas (Ulum & Utami, 2023). Ia melihat kenyataan sebagai kesatuan kompleks yang terdiri dari benda-benda nyata. Setiap benda memiliki potensi atau kemampuan inheren yang memungkinkannya berfungsi, dan potensi ini dapat terwujud menjadi kenyataan aktual ketika dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekitarnya.

Aristoteles turut mengenalkan sistem kategori berjenjang yang meliputi substansi sebagai entitas yang berdiri sendiri, atribut sebagai ciri-ciri yang melekat pada substansi, relasi sebagai keterkaitan antara entitas, tempat sebagai ruang keberadaan entitas, waktu sebagai aspek kronologis yang menyertainya, serta kondisi sebagai situasi yang memengaruhi eksistensinya. (El-Yunusi et al., 2023). Ia membagi substansi menjadi dua jenis: materi dan bentuk.

Bagi Aristoteles, inti dari ontologi berada pada substansi, yang dipandang sebagai elemen paling fundamental dari segala sesuatu yang ada. Ia menyoroti peran penting pengalaman empiris dan pengamatan dalam membangun pemahaman serta konsep yang tepat. Dalam perspektifnya, ontologi merupakan

cabang filsafat yang krusial untuk memahami hakikat kehidupan dan struktur alam semesta (Susanto, 2021).

b) Epistemologis

Epistemologi asal usulnya dari bahasa Yunani, disebut episteme (pengetahuan) dan logos (teori). Epistemologi adalah teori tentang pengetahuan yang berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pengetahuan dapat diperoleh berdasarkan apa yang ada dalam hati (Sol & Heng, 2022). Epistemologi merujuk pada konsep pengetahuan serta informasi yang berkaitan dengan ilmu. Menurut Rune, epistemologi berhubungan dengan asal-usul, sistematisasi, metode, dan faktor-faktor yang mendukung terbentuknya pengetahuan. Sementara itu, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa epistemologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji keandalan, pemahaman, struktur, metode, serta validitas suatu ilmu (Turrohma et al., 2024).

Dalam kajian epistemologi, ilmu dipahami berdasarkan hakikat dan karakteristiknya dalam melihat realitas secara menyeluruh. Epistemologi berperan sebagai landasan dalam memahami bagaimana suatu pengetahuan terbentuk, berkembang, serta diinterpretasikan dalam berbagai konteks. Ilmu tidak hanya sekadar mengungkap fakta, tetapi juga menelaah bagaimana kebenaran dipahami dan dikonstruksi berdasarkan metode serta pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, epistemologi menjadi aspek fundamental dalam analisis terhadap berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam menentukan validitas dan keabsahan suatu pengetahuan (Fadlin, 2022).

Simon Blackburn dalam *The Dictionary of Philosophy* menjelaskan bahwa istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang bermakna kata, diskusi, atau ilmu. Secara umum, epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas mengenai asal-usul, hakikat, sifat, dan berbagai jenis pengetahuan (Pajriani et al., 2023).

Menurut Amin Abdullah, Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat, kebenaran, sumber, metode, dan struktur pengetahuan (Musliadi, 2014). Sebagai contoh, epistemologi memberikan pengaruh besar terhadap peradaban manusia dalam konteks global, khususnya dalam kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembahasan mengenai epistemologi biasanya dimulai dengan klarifikasi mengenai makna “sains”, yang sering kali dibedakan dari pengetahuan secara umum. Terdapat kebingungan dalam penggunaan istilah, apakah sains benar-benar berbeda dari ilmu atau justru identik dengannya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah pengetahuan yang telah melalui proses pembuktian kebenaran secara sistematis.

c) Aksiologis

Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari kata *axia*, yang memiliki makna nilai atau *value*, serta *logos*, yang berarti pemikiran atau ilmu (Musliadi, 2014). Oleh karena itu, aksiologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji hakikat nilai secara umum dari perspektif filosofis. Aksiologi merupakan cabang teori nilai yang membahas mengenai nilai, manfaat, serta fungsi dari suatu objek yang dikaji (Wibowo et al., 2024).

Aksiologi dalam perspektif filsafat merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas tujuan dari ilmu pengetahuan serta bagaimana manusia menggunakannya. Esensi utama yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah manfaat dari suatu ilmu bagi kehidupan manusia (Sa’adillah SAP et al., 2020). Objek kajian aksiologi berfokus pada nilai kegunaan ilmu, di mana ilmu harus selaras dengan norma budaya dan moral agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Sejalan dengan itu, Sholihah et al. (Sholihah et al., 2019) menjelaskan bahwa aksiologi mencakup pembahasan tentang nilai dan teori yang mendalami konsep nilai dalam berbagai aspek kehidupan. Aksiologi juga menelaah bagaimana seseorang menilai suatu objek berdasarkan kategori baik atau buruk, layak atau tidak layak, serta bagaimana suatu nilai dijunjung tinggi dalam suatu kelompok masyarakat dan dihargai dalam kelompok lain. Oleh karena itu, pembahasan mengenai nilai menjadi salah satu isu utama dalam kajian aksiologi, mengingat perannya yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya.

Menurut Yusub dalam (Sa’adillah SAP et al., 2020), aksiologi secara jelas membahas tentang konsep nilai. Nilai merupakan prinsip yang dimiliki individu untuk mempertimbangkan suatu hal agar dapat dihargai oleh orang lain. Secara

hakikat, nilai bersifat abstrak, tetapi keberadaannya tetap nyata. Nilai memiliki peran penting dalam menentukan sikap, tindakan, atau sesuatu yang pantas dihargai maupun diabaikan.

Meskipun nilai bersifat abstrak, hasil yang dihasilkan dari penerapan nilai tersebut dapat bersifat konkret. Sebagai contoh, kerja keras merupakan suatu nilai, sedangkan prestasi adalah hasil nyata yang diperoleh dari nilai tersebut. Dengan menjunjung tinggi nilai kerja keras, seseorang dapat mencapai prestasi yang membanggakan sebagai bukti nyata dari usahanya.

2. Pendidikan Islam

a) Pengertian

Pendidikan adalah suatu proses yang dijalankan oleh orang dewasa yang memiliki kesadaran akan hakikat kemanusiaannya, dengan tujuan membimbing, melatih, serta menanamkan nilai-nilai dan prinsip hidup kepada generasi muda. Proses ini bertujuan membentuk individu yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap perannya sebagai manusia, sesuai dengan kodrat dan karakteristik dasar kemanusiaan mereka. (Hasanah, 2022). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan sangat berkaitan dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah suatu upaya yang dijalankan oleh orang dewasa yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, dengan maksud membimbing, melatih, serta menanamkan nilai-nilai dan landasan pandangan hidup kepada generasi muda. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang memiliki kesadaran diri dan mampu memikul tanggung jawab sebagai manusia, sesuai dengan hakikat dan esensi kemanusiaannya. (Lukman, 2022).

Pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang mendalam, yang bertujuan membentuk individu yang beradab, memahami hubungan dirinya dengan Allah, manusia, dan alam. Dalam pendidikan Islam, tauhid menjadi dasar utama. Tauhid menekankan bahwa semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, harus terintegrasi dalam kerangka keesaan Allah. Syed Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beradab, yaitu individu yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba

Allah dan khalifah di bumi (Yuliani, 2020). Pendidikan yang tidak berlandaskan tauhid berisiko menciptakan manusia yang kehilangan arah dan identitas.

Menurut Natsir (Natsir, 2015) Pendidikan Islam adalah jalan menuju kesempurnaan dan kesempurnaan sifat-sifat manusia dalam arti yang sebenarnya. Pemimpin memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, sikap moral, dan sikap sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan prinsip-prinsip agama Islam.. (Naution, 2023). Nilai nilai tersebut setelah terinternalisasi kemudian akan terwujud dalam perilaku berhubungan dengan tuhan.

b) Tujuan

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan insan kamil, konsep yang diperkenalkan oleh Al-Ghazali dan Ibn Arabi. Insan kamil adalah individu yang sempurna secara intelektual, moral, dan spiritual. Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membentuk akhlak mulia melalui penghayatan ilmu dan amal yang seimbang (Syafanah et al., 2024). Ibn Arabi melengkapi pandangan ini dengan menekankan bahwa insan kamil adalah refleksi dari sifat-sifat ilahi. Dalam perspektifnya, pendidikan adalah proses yang membantu manusia mencapai kesadaran spiritual yang mendalam dan menyelaraskan dirinya dengan kehendak Tuhan (Mahmud, 2014).

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan perubahan yang diharapkan dalam perilaku dan kehidupan individu, serta dalam kehidupan sosial dan lingkungan sekitar mereka, melalui usaha atau proses pendidikan Islam. (Muhammad, 2021).

Menurut Bashori Muchsin dan Moh. Sulthon, tujuan umum pendidikan Islam harus sesuai dengan pandangan manusia: bahwa manusia adalah

makhluk Allah yang mulia dengan akal nya, perasaannya, ilmunya, dan kebudayaannya. (Arnum et al., 2022). Menurut Bashori Muchsin dan Moh. Sulthon, tujuan umum pendidikan Islam harus sesuai dengan pandangan manusia: bahwa manusia adalah makhluk Allah yang mulia dengan akal nya, perasaannya, ilmunya, dan kebudayaannya.. (Muchsin dkk, 2010)

Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan agama Islam dapat ditemukan dalam sumber ajaran agama Islam, yaitu Alqur'an dan Hadis, yang berfungsi sebagai sumber hukum bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut perspektif Alqur'an dan Hadis adalah sebagai berikut :

a) Mendekatkan diri pada Sang Maha Pencipta

Sebagaimana disebutkan dalam Alqur'an Surat Al-An'am ayat 162 yang berbunyi :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah, “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai nilai Islami dalam pribadi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkepribadian Islami yang berikan dan bertajwa kepada Allah. Sehingga mampu menjadi muslim yang memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan akhirat yang bertakwa kepada Allah secara total sebagai seorang hamba.

b) Membentuk akhlak yang baik

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Fath ayat 29 yang berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۗ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ ۖ عَلَسُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : Muhammad adalah utusan Allah. Dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat mereka dalam Taurat dan sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, lalu tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya. (Allah menjadikan mereka demikian) agar Dia menjengkelkan hati orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa meskipun tidak secara spesifik mengenai tujuan pendidikan Islam, namun terdapat ungkapan yang mengarah dalam pembentukan sikap atau perilaku yang ideal. Karena menjelaskan mengenai sikap Rasulullah dalam menegakkan syariat Islam secara tegas dan keras kepada orang kafir, namun Rasul bersikap kasih sayang sesama umat muslim. Sehingga hal ini menggambarkan bahwa pendidikan sebagai sarana dalam menumbuhkan sikap bertanggung jawab yang besar dalam membentuk diri manusia yang berkeimanan kuat serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap akidah yang diikutinya. Dengan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam antara lain yaitu sebagai proses dalam membentuk sikap atau perilaku yang ideal dalam berkehidupan.

c) Untuk mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui

Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 151

yang berbunyi :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya : Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul dari kalangan kamu sendiri, yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan

menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menjadi umat muslim yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Karena pada awalnya mereka tidak mengetahui, namun setelah melewati proses pendidikan Islam mereka jadi mengerti apa yang sebelumnya tidak dimengerti sehingga hal demikian bisa menjadikan mereka lebih baik lagi.

Jika diklasifikasikan, tujuan ilmu pendidikan Islam terbagi menjadi tiga kategori. Ketiganya berkaitan mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya dikenal dengan dimensi *ilahiyyah* (ketuhanan/teosentris), hubungan manusia dengan manusia lainnya atau interaksi social di masyarakat disebut dimensi *insaniyyah* (kemanusiaan/antroposentris) dan hubungan manusia dengan alam semesta disebut dimensi *kauniyyah* (alam semesta/ ekosentris). (Jannataini, 2023)

G. Penelitian Relevan

1. Tesis karya Raha Bistara (Bistara, 2021) yang berjudul “Rasionalitas Mistik dalam Filsafat *Khudi* Muhammad Iqbal”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep rasionalitas mistik yang masih kurang dipahami oleh sebagian umat Islam. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka rasionalitas mistik merupakan gagasan baru yang berupaya menjelaskan penyatuan jiwa individu secara eksistensial dengan Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat Ilahi, sehingga menghilangkan perbedaan umum antara subjek dan objek. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.. Dalam penelitian ini, fokusnya lebih kepada aspek mistisisme yang terkandung dalam filsafat *khudi* gagasan Muhammad Iqbal. Raka Bistara tidak menyinggung hal lain selain objek ontologis. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yang tidak terpaku pada satu objek saja.
2. Tesis karya Chesya Veronika Saras Wenti (Wenti, 2022) yang berjudul “Kebebasan Kehendak Perspektif Muhammad Iqbal”. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan teori kehendak bebas dalam pandangan filosofis Muhammad Iqbal. Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa hal, yaitu: 1) Iqbal

mengartikan kehendak sebagai desire, yang mencakup gairah, cita-cita, atau keinginan; 2) Bagi Iqbal, desire memegang peranan penting, karena tanpa kebebasan yang dimiliki manusia, individu tidak dapat memilih, mempertimbangkan, atau memutuskan hal-hal yang memengaruhi kehidupannya; 3) Desire memiliki pengaruh besar terhadap tindakan manusia. Penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.. Chesy Veronika Saras Wenti dalam penelitian ini hanya mengkaji salah sub inti dari gagasan filsafat Muhammad Iqbal yaitu tentang kebebasan berkehendak. Sedangkan Iqbal dalam gagasan filsafatnya tidak hanya berisi tentang poin ini saja, melainkan ada beberapa hal yang menjadi poin penting dari gagasan filsafatnya. Lain dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis akan mencoba melihat gagasan filsafat Iqbal dengan kacamata yang lebih luas dari sisi puitisnya sebagai seorang penyair.

3. Tesis karya Zulkarnain (Zulkarnain, 2016) yang berjudul “Filsafat *Khudi* Muhammad Iqbal dan Relevansinya terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali latar belakang pemikiran Muhammad Iqbal, memahami filsafat khudi-nya, serta menelusuri relevansi filsafat tersebut dengan permasalahan keindonesiaan masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran khudi Iqbal relevan dengan konteks keindonesiaan kontemporer karena terdapat kesamaan dalam tantangan yang dihadapi, seperti fatalisme dan sikap statis, kekacauan politik, krisis kepercayaan diri, serta kurangnya sikap kritis masyarakat Muslim Indonesia terhadap pengaruh budaya Barat yang semakin mendominasi. Penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.. Zulkarnain dalam penelitian ini menjadikan filsafat *Khudi* dan masalah keindonesiaan kontemporer sebagai dua objek yang saling mempengaruhi. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menjadikan gagasan filsafat Muhammad Iqbal dan pendidikan Islam sebagai objek penelitian.
4. Tesis karya Arsyad Nur Aziz Aji Utomo (Utomo, 2024) yang berjudul “Relasi seni dan Agama : Studi Perbandingan atas Pemikiran Muhammad Iqbal dan Theodor Adorno”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis konsep seni dan

agama dari kedua pemikir, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya, serta menyelidiki konsepnya dalam perspektif filsafat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Iqbal dan Adorno memiliki pandangan yang saling melengkapi tentang peran seni dalam kritik sosial dan ekspresi spiritualitas. Keduanya memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya reinterpretasi tradisi keagamaan dan fasilitasi dialog antara agama dan modernitas. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Arsyad Nur Aziz Aji Utomo melakukan studi perbandingan dengan membandingkan dua pemikir yakni Muhammad Iqbal dan Theodor Adorno. Arsyad mencoba mencari relasi antara seni dan agama dengan mengupas dua gagasan dan mencoba untuk menghubungkan keduanya. Lain dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian hanya difokuskan pada gagasan Muhammad Iqbal. Aspek seni yang digunakan penulis difungsikan sebagai transportasi untuk mencapai pemahaman yang dimaksud, bukan sebagai informasi utama.

5. Tesis karya Apriana (Apriana, 2008) yang berjudul “Konsep Negara Islam Muhammad Iqbal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pemikiran Muhammad Iqbal terhadap pembentukan negara Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar pemikiran Iqbal dalam usaha pendirian negara Islam Pakistan mencakup tiga hal utama: pertama, tawhîd sebagai tujuan akhir hidup di dunia; kedua, ukhuwwah (persaudaraan); dan ketiga, ijtihad. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.. Apriana berfokus mengkaji pengaruh pemikiran Muhammad Iqbal terhadap upaya pendirian Negara Islam. Sisi filosofis yang dibaca oleh Apriana bukan mengarah pada pendidikan ataupun filsafat yang berkenaan diri. Lain dengan penulis yang akan mencoba mengkaji sisi filosofis Muhammad Iqbal dari sisi pendidikan Islam.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Moleong membahas definisi penelitian kualitatif, yang berarti bahwa penelitian bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian (Fadli, 2008). Penelitian kepustakaan ini menyelidiki berbagai karya ilmiah, seperti hasil penelitian, jurnal, skripsi, buku cetak, dan buku elektronik (ebook), baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. (Aqib, zainal, 2019).

Karena jenis penelitian kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan mempelajari buku *Asrar-I Khudi* karya Muhammad Iqbal sebagai objek penelitian. Isi dari penelitian ini terdiri dari argumentasi penalaran peneliti, serta hasil penelitian pustaka dan olah pikir tentang masalah yang menjadi fokus penelitian.

2. Sumber Data

Data penelitian merupakan fakta konkret yang diperoleh secara sengaja oleh peneliti sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Informasi ini dapat dikumpulkan dari berbagai sumber menggunakan beragam metode selama pelaksanaan penelitian (Fadli, 2008).

a. Data Primer

Data primer adalah data yang merupakan subjek utama penelitian dan dikumpulkan dan diperoleh secara langsung oleh peneliti (Rahmadi, 2011).. Dapat dikatakan, data primer merupakan data utama atau data pokok. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah buku *Asrar-I Khudi* karya Muhammad Iqbal.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber sebelumnya (Rahmadi, 2011). Yang dianggap sebagai data tambahan selain informasi yang diberikan oleh data primer.. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah buku buku yang menunjang dan berkaitan dengan Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik analisis dokumen untuk mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi yang mendukung. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkannya (Rahmadi, 2011). Teknik ini sangat relevan dalam penelitian kepustakaan yang berfokus pada eksplorasi pemikiran tokoh, seperti penelitian terhadap puisi filosofis Muhammad Iqbal dalam buku *Asrar-i Khudi*. Analisis dokumen dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan utama, yaitu pengumpulan dokumen, seleksi dokumen, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penelitian karena mereka membantu dalam pengumpulan data yang diperlukan. Peneliti itu sendiri adalah alat penelitian ini. Peneliti memahami objek yang mereka pelajari, buku *Asrar-I Khudi* karya Muhammad Iqbal, mempelajarinya, menelitinya, dan akhirnya membuat kesimpulan langsung.

Dalam kasus ini, peneliti sendiri yang menafsirkan makna secara langsung dan menyimpulkan dimensi filosofis yang terkandung dalam buku tersebut. Peneliti juga bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan, analisis, dan penafsiran data. Pada akhirnya, peneliti berperan dan bertindak sebagai penganalisa aktif, mengenali dan mengidentifikasi satuan ucapan sebagai penanda satuan peristiwa.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi (analisis isi). Analisis isi adalah teknik analisis data kualitatif yang menekankan isi komunikasi, seperti dialog dan artinya (Ahmad, 2018).

Analisis isi digunakan untuk mengungkap, memahami, dan mendeskripsikan isi karya. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan karya adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang atau pembuat karya melalui karyanya. Peneliti akan menganalisis konten yang merupakan pembahasan terhadap informasi tertulis yang berupa teks.

Karena penelitian ini akan mengkaji puisi filosofis karya Muhammad Iqbal, maka peneliti menggunakan metode hermeneutika kontekstual untuk dapat menangkap makna tersirat dari bait bait puisi yang akan dikaji. Hermeneutika kontekstual adalah pendekatan penafsiran teks yang menekankan pentingnya konteks sosial, budaya, dan historis baik dari sisi teks saat diturunkan maupun konteks pembaca masa kini (Firdaus & Ahmad, 2024).

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik ketekunan pengamat digunakan untuk keabsahan data dengan memfokuskan dan memusatkan diri pada objek yang diteliti sehingga dapat menemukan data yang diperlukan. Dengan melakukan pengamatan terus menerus (continue), membaca berbagai referensi buku, dan membaca hasil penelitian terkait, peneliti dapat meningkatkan ketekunan mereka dengan mengecek kembali apakah data sesuai dengan klasifikasinya atau tidak (Husnullail et al., 2024).

7. Prosedur Penelitian Kepustakaan

Dalam penelitian ini peneliti membagi prosedur penelitian menjadi tiga tahapan yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir (Heryana, 2020).

Pada tahap persiapan, Pada tahap awal, dilakukan berbagai kegiatan untuk memastikan penelitian memiliki arah yang jelas dan sistematis. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Perumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu menentukan fokus kajian terkait dimensi filosofis pendidikan Islam dalam puisi Muhammad Iqbal.
2. Studi awal literatur, yaitu menelusuri sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad Iqbal, khususnya yang membahas filsafat pendidikan Islam dan karya Asrar-i Khudi.
3. Penyusunan kerangka konseptual, dengan mengacu pada tiga dimensi filsafat pendidikan (ontologi, epistemologi, aksiologi) untuk mengkaji puisi-puisi Iqbal secara sistematis.

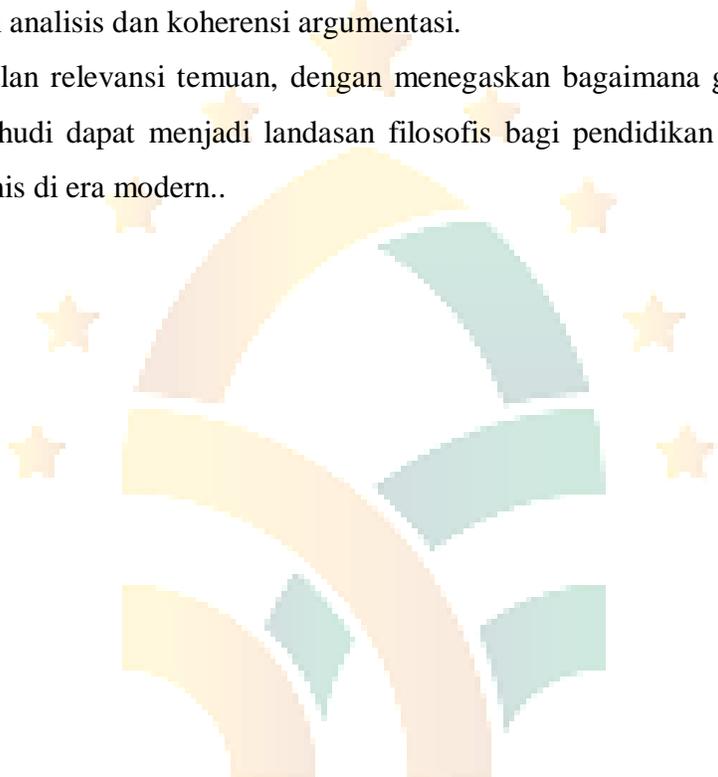
4. Menentukan metode analisis, yang dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat pendidikan untuk menafsirkan pesan-pesan dalam puisi Muhammad Iqbal terkait pendidikan Islam.,

Tahap pelaksanaan, Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data dan analisis terhadap puisi-puisi dalam *Asrar-i Khudi* yang relevan dengan tema pendidikan Islam. Proses pelaksanaan mencakup:

1. Identifikasi dan seleksi puisi, yaitu memilih puisi-puisi yang membahas pendidikan Islam dengan menggunakan kriteria tertentu, seperti konsep khudi, pembentukan karakter, dan relasi manusia dengan Tuhan dalam proses pendidikan. Dari 18 puisi yang terdapat dalam buku *Asrar-i Khudi*, ditemukan 7 puisi yang secara langsung berhubungan dengan pendidikan Islam, 3 puisi yang bertema filsafat, tasawuf dan sastra, 4 puisi yang bertema kisah dan hikmah moral, 3 puisi bertema sosial politik dan 1 puisi bertema spiritualitas dan doa. Dari hasil seleksi puisi tersebut, peneliti memilih 7 puisi yang bertema pendidikan Islam untuk menjadi fokus utama dalam penelitian ini dan dikaji secara mendalam dalam kerangka filsafat pendidikan Islam.
2. Reduksi data, yaitu mengelompokkan 7 puisi yang telah terpilih berdasarkan tiga dimensi filsafat pendidikan Islam:
 - a) Ontologis: terdapat 2 puisi yang membahas hakikat pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang memiliki kesadaran diri dan peran dalam kehidupan.
 - b) Epistemologis: terdapat 3 puisi, yang membahas sumber dan cara memperoleh ilmu dalam pendidikan Islam menurut pemikiran Iqbal.
 - c) Aksiologis: terdapat 2 puisi, yang membahas nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan dalam puisi-puisi Iqbal.
3. Analisis filosofis, yaitu menafsirkan makna yang terkandung dalam puisi dengan merujuk pada konsep filsafat pendidikan Islam dan pemikiran Muhammad Iqbal.
4. Kontekstualisasi, yaitu mengaitkan gagasan-gagasan Iqbal dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer untuk melihat relevansinya di era modern.

Tahap akhir, tahap ini berfokus pada penyusunan hasil penelitian dan refleksi terhadap temuan yang diperoleh. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

1. Interpretasi akhir, yaitu menyusun kesimpulan dari hasil analisis dengan menyoroti kontribusi pemikiran Iqbal dalam pengembangan konsep pendidikan Islam.
2. Penyusunan laporan penelitian, yang mencakup kajian teoritis, metode analisis, serta pembahasan hasil penelitian dalam bentuk tesis.
3. Evaluasi dan revisi, yaitu menelaah kembali hasil penelitian untuk memastikan ketajaman analisis dan koherensi argumentasi.
4. Penyimpulan relevansi temuan, dengan menegaskan bagaimana gagasan Iqbal dalam Asrar-i Khudi dapat menjadi landasan filosofis bagi pendidikan Islam yang holistik dan dinamis di era modern..



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON